

Prosiding Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Jakarta
Homepage: https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/semnas-ps
Vol. 4 No. 1, Bulan 2026, halaman: 827-840
E-ISSN: xxxx-xxxx

Hubungan antara Iklim Sekolah dengan Empati Remaja Awal

Nia Dianty [1*], Karsih [2], Susi Fitri [3]
Magister Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Jakarta, jakarta timur, DKI Jakarta, indonesia
[1*]Email penulis koresponden: niadianty011279@gmail.com

Riwayat Artikel

Submited: 23-11-2026
Accepted: 23-11-2026
Published: 24-11-2026

Abstrak

Empati merupakan salah satu kompetensi sosial-emosional pada masa remaja awal yang berperan dalam membangun hubungan interpersonal untuk memahami perspektif orang lain, dan mengembangkan perilaku sosial yang adaptif. Penelitian ini bertujuan untuk mensintesis temuan empiris dan konseptual mengenai hubungan antara iklim sekolah dengan empati serta keterampilan sosial-emosional remaja awal. Metode yang digunakan adalah *Systematic Literature Review* (SLR) dengan mengacu pada pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) 2020. Berdasarkan 12 artikel yang relevan untuk dianalisis. hasil sintesis menunjukkan adanya kecenderungan hubungan positif yang signifikan antara iklim sekolah yang aman, inklusif, suportif, dan kooperatif dengan perkembangan empati dan keterampilan sosial-emosional peserta didik. Temuan empiris mengonfirmasi bahwa iklim sekolah kooperatif, relasi positif dengan guru dan teman sebaya, serta iklim kelas yang inklusif dapat meningkatkan empati, pengambilan perspektif dan efikasi diri, perilaku prososial, dan modal psikologis. Sebaliknya, iklim sekolah yang kompetitif berkaitan negatif dengan kompetensi emosional.

Kata kunci: empati, iklim sekolah, keterampilan sosial-emosional, remaja awal.

Abstract

Empathy is a key socio-emotional competence during early adolescence that plays a role in building interpersonal relationships, understanding others' perspectives, and developing adaptive social behaviors. This study aims to synthesize empirical and conceptual findings regarding the relationship between school climate and the empathy and socio-emotional skills of early adolescents. A Systematic Literature Review (SLR) method was employed, adhering to the Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta-Analyses (PRISMA) 2020 guidelines, based on an analysis of 12 relevant articles. The synthesis reveals a trend indicating a significant positive relationship between a safe, inclusive, supportive, and cooperative school climate and the development of students' empathy and socio-emotional skills. Empirical findings conclude that a cooperative school climate, positive relationships with teachers and peers, and an inclusive classroom climate can enhance empathy, perspective-taking, self-efficacy, prosocial behavior, and psychological capital. Conversely, a competitive school climate is negatively associated with emotional competence.

Keywords: *empathy, school climate, social-emotional skills, early adolescence.*

Prosiding ***Fakultas Ilmu Pendidikan-Universitas Negeri Jakarta*** *diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta*



PENDAHULUAN

Empati merupakan kemampuan sosial-emosional yang memungkinkan individu memahami kondisi, perasaan, dan sudut pandang orang lain serta memberikan respons yang sesuai (Hoffman, 2000). Kemampuan empati berperan dalam membangun hubungan interpersonal yang positif, meningkatkan kepedulian terhadap orang lain, dan mendukung

terbentuknya perilaku prososial. Pada masa remaja awal, kemampuan empati berkembang seiring dengan perubahan kognitif, emosional, dan sosial yang semakin kompleks (Santrock, 2019). Remaja mulai mampu memahami perspektif orang lain secara lebih luas dalam menghadapi situasi sosial di sekolah (Dearth-Wesley et al., 2023; Van Ryzin & Roseth, 2022). Dalam konteks tersebut, lingkungan sosial tempat remaja berinteraksi menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam memahami perkembangan empati.

Sekolah adalah sosial arena utama di luar keluarga tempat remaja awal menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melatih keterampilan sosial emosional dan interaksi sosial (Wang et al., 2022). Sekolah juga selain berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran, sekolah menjadi ruang bagi peserta didik untuk membangun hubungan interpersonal, berinteraksi dengan guru dan teman sebaya, bekerja sama, menghadapi perbedaan, serta menyelesaikan berbagai persoalan sosial. Kualitas pengalaman sosial yang berlangsung di sekolah dapat tercermin melalui iklim sekolah. Iklim sekolah menggambarkan persepsi peserta didik terhadap kualitas lingkungan sekolah, termasuk rasa aman, kualitas hubungan interpersonal, dukungan, keterlibatan, kerja sama, keadilan, dan penghargaan terhadap setiap individu (Castro et al., 2025; Wang et al., 2024).

Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang inklusif, suportif, dan memiliki komitmen terhadap keberagaman, kesetaraan, dan inklusi berkaitan dengan perkembangan sosial-emosional peserta didik (Ramos Carranza, Boat, & Hsieh, 2024). Demikian pula, penerapan *restorative practices* berkaitan dengan persepsi peserta didik terhadap dukungan, struktur, dan aspek-aspek iklim sekolah, yang menunjukkan pentingnya kualitas interaksi dan pengalaman sosial dalam membentuk lingkungan sekolah yang positif (Gregory, Huang, & Ward-Seidel, 2024). Dengan demikian, iklim sekolah tidak hanya berkaitan dengan kondisi struktural sekolah, tetapi juga mencerminkan kualitas hubungan dan pengalaman sosial yang dialami peserta didik.

Hubungan antara iklim sekolah dan perkembangan kompetensi sosial emosional telah ditunjukkan dalam sejumlah penelitian. Wang, Xiao, Li, dan Yao (2022) menunjukkan bahwa karakteristik iklim sekolah berkaitan dengan perkembangan keterampilan sosial dan emosional peserta didik, khususnya melalui dukungan guru, hubungan dengan teman sebaya, serta lingkungan sekolah yang aman dan mendukung. Selanjutnya, Wang, King, dan Zeng (2024) menemukan bahwa iklim sekolah yang kooperatif berhubungan positif dengan keterampilan sosial-emosional peserta didik, termasuk kemampuan empati. Temuan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang mendorong kerja sama, hubungan positif, dan interaksi yang konstruktif berkaitan dengan perkembangan kemampuan sosial emosional peserta didik. Castro, Barata, dan Alexandre (2025) juga menunjukkan bahwa iklim sekolah dan kualitas hubungan dalam lingkungan sekolah berkaitan dengan keterampilan sosial emosional peserta didik. Secara keseluruhan, temuan tersebut menunjukkan bahwa iklim sekolah yang positif, khususnya yang ditandai oleh dukungan dan hubungan interpersonal yang baik, merupakan konteks yang relevan bagi perkembangan kompetensi sosial-emosional peserta didik.

Temuan lain yang relevan ditunjukkan oleh Dearth-Wesley, Herman, dan Whitaker (2023) yang mengkaji hubungan guru dengan peserta didik dan kemampuan *perspective-taking* pada remaja. Kemampuan *perspective-taking* merupakan salah satu aspek kognitif yang berkaitan erat dengan empati karena memungkinkan individu memahami pengalaman dan sudut pandang orang lain. Sejalan dengan hal tersebut, Van Ryzin dan Roseth (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dan hubungan positif dengan teman sebaya berkaitan dengan perkembangan empati afektif pada peserta didik sekolah menengah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman interaksi sosial yang kooperatif dan positif di sekolah dapat menjadi konteks yang mendukung perkembangan empati**.** Dengan demikian, kualitas hubungan interpersonal yang terbentuk dalam lingkungan sekolah menjadi aspek yang relevan dalam memahami keterkaitan antara iklim sekolah dan empati remaja awal. Temuan-temuan tersebut menunjukkan adanya dasar empiris bahwa lingkungan sekolah yang positif dan hubungan interpersonal yang baik berkaitan dengan kemampuan sosial-emosional peserta didik.

Meskipun penelitian mengenai iklim sekolah dan kompetensi sosial-emosional telah berkembang, fokus penelitian terdahulu menunjukkan variasi outcome yang dikaji. Sebagian penelitian menghubungkan iklim sekolah dengan keterampilan sosial emosional secara umum (Wang et al., 2022; Wang et al., 2024; Castro et al., 2025), sedangkan penelitian lainnya mengkaji hubungan iklim sekolah dengan *school belonging*, *perspective-taking*, hubungan teman sebaya, dan hubungan guru-peserta didik (Dearth-Wesley et al., 2023). Iklim sekolah juga dikaji dalam kaitannya dengan perilaku prososial melalui peran *gratitude* (Li et al., 2023), perilaku *cyberbullying* melalui *psychological capital* dan *social media addiction* (Maftuh et al., 2024), serta pencegahan *bullying* dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan (Damayanti, Suryadi, & Tanshzil, 2024). Keragaman fokus tersebut menunjukkan bahwa iklim sekolah berkaitan dengan berbagai aspek perkembangan dan perilaku sosial peserta didik. Namun demikian, temuan yang secara khusus mensintesis hubungan antara iklim sekolah dan empati pada fase remaja awal masih perlu diperjelas.

Kajian mengenai hubungan iklim sekolah dengan empati menjadi penting karena remaja awal berada pada tahap perkembangan ketika pengalaman sosial di lingkungan sekolah semakin intensif. Lingkungan sekolah yang aman, suportif, inklusif, dan ditandai oleh hubungan interpersonal yang positif dapat memberikan pengalaman sosial yang memungkinkan peserta didik memahami orang lain, menghargai perbedaan, dan mengembangkan kemampuan melihat suatu situasi dari perspektif orang lain. Dengan demikian, berbagai karakteristik iklim sekolah yang telah diidentifikasi dalam penelitian terdahulu seperti dukungan guru, hubungan positif dengan teman sebaya, suasana kooperatif, rasa aman, inklusivitas, dan kualitas interaksi sosial dapat dipandang sebagai aspek penting dalam memahami konteks perkembangan empati peserta didik. Oleh karena itu, kualitas iklim sekolah perlu dipertimbangkan sebagai salah satu konteks lingkungan yang berhubungan dengan kemampuan empati peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mensintesis temuan penelitian mengenai hubungan antara iklim sekolah dengan empati pada remaja awal. Pertanyaan kajian yang diajukan adalah: Bagaimana hubungan iklim sekolah dengan empati remaja awal berdasarkan hasil penelitian yang tersedia? Secara konseptual, kajian ini mengasumsikan bahwa semakin positif iklim sekolah yang dirasakan peserta didik, semakin tinggi kecenderungan tingkat empati yang dimilikinya. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan dasar empiris bagi pengembangan penelitian dan praktik bimbingan dan konseling dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan sosial emosional, khususnya empati pada remaja awal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengidentifikasi dan mensintesis hasil penelitian mengenai hubungan antara iklim sekolah dengan empati pada remaja awal. Pelaksanaan kajian mengacu pada pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) 2020. Pendekatan SLR digunakan untuk memperoleh gambaran yang sistematis mengenai temuan penelitian yang telah dipublikasikan serta mengidentifikasi kecenderungan hubungan antara iklim sekolah dan empati pada peserta didik remaja awal.

Penelusuran literatur pada naskah sumber dilakukan melalui tiga basis data, yaitu Google Scholar, PubMed, dan SAGE Journals, dengan batas tahun publikasi 2022–2026. Kata kunci yang digunakan dalam penelusuran awal mencakup *school climate*, *empathy*, dan *adolescents*, serta padanan istilah dalam bahasa Indonesia. Namun, karena fokus kajian dalam naskah ini adalah hubungan antara iklim sekolah dengan empati remaja awal, proses seleksi dan sintesis selanjutnya diarahkan secara khusus pada penelitian yang memiliki keterkaitan dengan kedua konsep tersebut.

Kriteria inklusi dalam kajian ini meliputi: (1) artikel penelitian empiris; (2) diterbitkan pada periode 2022–2026; (3) melibatkan remaja atau peserta didik; (4) membahas iklim sekolah atau aspek yang merepresentasikan iklim sekolah, seperti keamanan, inklusivitas, kualitas hubungan

guru-peserta didik, hubungan interpersonal, atau suasana sekolah yang kooperatif; dan (5) membahas empati atau aspek yang secara konseptual berkaitan erat dengan empati, seperti kemampuan *perspective-taking* atau kompetensi sosial-emosional yang secara eksplisit mencakup empati.

Kriteria eksklusi meliputi artikel yang (1) hanya membahas dukungan sosial teman sebaya (2) berfokus pada program mentoring tanpa mengkaji iklim sekolah dan empati; (3) hanya membahas keterlibatan akademik tanpa keterkaitan dengan iklim sekolah dan empati; (4) membahas *bullying* sebagai fokus utama tanpa keterkaitan substantif dengan iklim sekolah dan empati; serta (5) berupa editorial, *book chapter*, atau tinjauan pustaka yang tidak sesuai dengan tujuan kajian.

Berdasarkan naskah sumber, proses identifikasi awal menghasilkan 16.500 artikel, kemudian melalui tahap penyaringan dan penilaian kelayakan diperoleh 373 artikel yang dinyatakan memenuhi kriteria untuk dianalisis. Selanjutnya, untuk menyesuaikan fokus dengan judul penelitian, artikel-artikel tersebut ditelaah kembali berdasarkan keterkaitannya dengan iklim sekolah dan empati. Dari 373 artikel tersebut, 12 artikel dipertahankan sebagai sumber utama dalam sintesis karena memiliki keterkaitan langsung atau kuat dengan iklim sekolah dan empati atau aspek kompetensi sosial-emosional yang berkaitan dengan empati.

Data dari setiap artikel yang dipertahankan diekstraksi berdasarkan beberapa karakteristik, yaitu nama peneliti dan tahun publikasi, karakteristik partisipan, fokus atau karakteristik iklim sekolah, aspek empati atau kompetensi sosial-emosional yang dikaji, metode penelitian, serta temuan utama yang relevan dengan hubungan iklim sekolah dan empati. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan sintesis naratif dengan membandingkan persamaan, perbedaan, dan kecenderungan temuan antarpenelitian.

Sintesis diarahkan untuk menjawab pertanyaan kajian, yaitu: “Bagaimana hubungan iklim sekolah dengan empati remaja awal berdasarkan hasil penelitian yang tersedia?” Dengan demikian, analisis tidak diarahkan untuk menguji hubungan secara statistik secara langsung, melainkan untuk mengidentifikasi pola hubungan yang ditemukan dalam penelitian-penelitian terdahulu.

HASIL

Berdasarkan hasil penyaringan terhadap artikel yang terdapat dalam naskah sumber, diperoleh 12 penelitian yang digunakan dalam sintesis utama karena memiliki keterkaitan dengan iklim sekolah dan empati yang termasuk didalamnya pada aspek sosial-emosional. Seluruh tahapan seleksi artikel disajikan pada Gambar 1 alur prisma.

Gambar 1.
Alur PRISMA 2020 Proses Pemilihan Artikel dalam Penelitian.

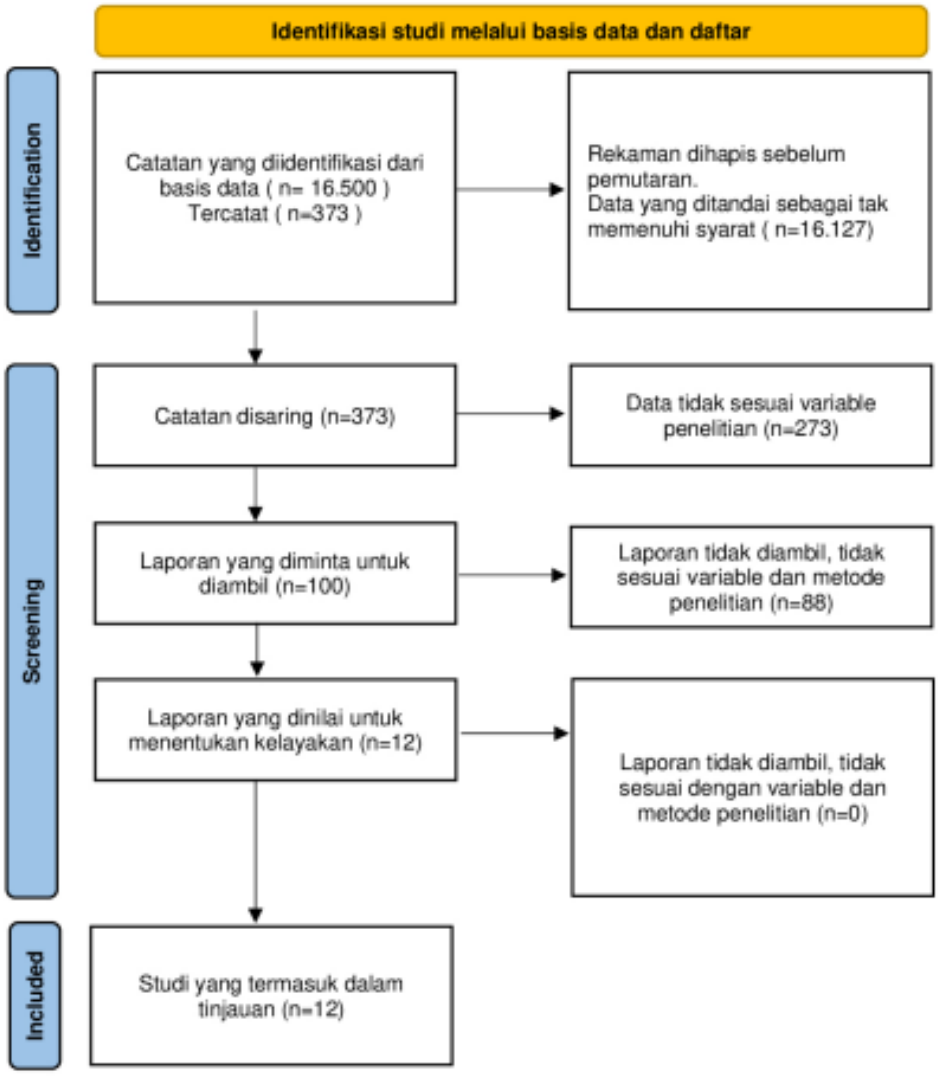

Secara umum, hasil sintesis menunjukkan bahwa iklim sekolah yang positif cenderung berkaitan dengan perkembangan keterampilan sosial-emosional peserta didik, termasuk empati, kerja sama, *perspective-taking*, dan perilaku prososial. Dukungan, rasa aman, inklusivitas, serta hubungan positif guru dan teman sebaya menjadi karakteristik penting yang mendukung perkembangan tersebut. Sebaliknya, iklim kompetitif, bullying, dan lingkungan yang kurang mendukung cenderung berkaitan dengan kondisi sosial-emosional yang lebih rendah.

Ramos Carranza et al. (2024) menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang inklusif, suportif, dan bebas diskriminasi berkaitan dengan rasa aman serta perkembangan sosial emosional peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa karakteristik lingkungan sekolah menjadi salah satu aspek penting dalam mendukung perkembangan sosial emosional peserta didik.

Sejalan dengan temuan tersebut, Gregory et al. (2024) menunjukkan bahwa *restorative practices* berkaitan dengan persepsi peserta didik terhadap dukungan dan struktur sekolah serta kualitas interaksi di lingkungan sekolah. Temuan ini memperkuat bahwa dukungan dan kualitas

interaksi sosial merupakan karakteristik penting dari iklim sekolah yang kondusif bagi perkembangan sosial emosional peserta didik.

Keterkaitan iklim sekolah dengan keterampilan sosial emosional terlihat lebih spesifik dalam penelitian Wang, King, dan Zeng (2024). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa *cooperative school climate* berhubungan positif dengan keterampilan sosial emosional, termasuk empati, kerja sama, kepercayaan, dan *persistence*. Sebaliknya, *competitive school climate* cenderung berhubungan negatif dengan keterampilan sosial emosional. Temuan ini memberikan bukti bahwa karakteristik iklim sekolah berkaitan dengan perkembangan empati peserta didik. Temuan mengenai pentingnya suasana kooperatif juga didukung oleh Van Ryzin dan Roseth (2022). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa konteks pembelajaran kooperatif dan relasi sosial di sekolah berkaitan dengan perkembangan empati serta pengurangan *bullying*. Dengan demikian, pengalaman bekerja sama dan membangun relasi sosial dalam lingkungan sekolah menjadi konteks yang berkaitan dengan perkembangan empati peserta didik.

Selain suasana sekolah yang kooperatif, kualitas hubungan interpersonal juga menjadi aspek yang konsisten dalam beberapa penelitian. Dearth-Wesley et al. (2023) menunjukkan bahwa hubungan guru dengan peserta didik dan *perspective-taking* berkaitan dengan *school belonging* pada remaja di 62 negara. Temuan ini relevan dengan empati karena *perspective-taking* berkaitan dengan kemampuan memahami sudut pandang orang lain.

Temuan tersebut diperkuat oleh Castro, Barata, dan Alexandre (2025) yang menunjukkan bahwa *school climate* berkaitan dengan keterampilan sosial emosional peserta didik. Hubungan positif dengan teman sebaya merupakan faktor yang paling kuat terkait dengan keterampilan sosial emosional, diikuti oleh hubungan dengan guru, sedangkan pengalaman *bullying* berkaitan dengan keterampilan sosial emosional yang lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas relasi guru dan teman sebaya merupakan bagian penting dari lingkungan sekolah yang berkaitan dengan perkembangan sosial emosional peserta didik.

Hubungan iklim sekolah dengan perkembangan sosial peserta didik juga terlihat melalui perilaku prososial. Li et al. (2023) menemukan bahwa *school climate*, *gratitude*, dan *prosocial behavior* saling berkorelasi positif. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa *gratitude* memediasi hubungan antara *school climate* dan *prosocial behavior*, sehingga iklim sekolah yang lebih positif berkaitan dengan berkembangnya perilaku prososial peserta didik.

Sementara itu, Maftuh et al. (2024) menunjukkan bahwa iklim sekolah berhubungan negatif dan signifikan dengan perilaku *cyberbullying* serta berhubungan positif dengan *psychological capital*. Temuan ini menunjukkan bahwa iklim sekolah tidak hanya berkaitan dengan perkembangan positif peserta didik, tetapi juga dengan berkurangnya perilaku negatif dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Temuan mengenai pencegahan perilaku negatif juga ditunjukkan oleh Damayanti et al. (2024). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa iklim sekolah yang positif dan lingkungan pendidikan yang mendukung nilai toleransi, tanggung jawab, penghargaan terhadap orang lain, serta kehidupan sekolah yang inklusif dapat berperan dalam mencegah *bullying*. Temuan ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai sosial yang berkembang dalam lingkungan sekolah menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan sosial peserta didik.

Pada peserta didik dari latar belakang kurang beruntung, Wang et al. (2022) juga menemukan bahwa iklim sekolah yang positif berkaitan dengan perkembangan keterampilan sosial dan emosional. Dukungan guru, hubungan positif dengan teman sebaya, serta lingkungan sekolah yang aman dan mendukung menjadi karakteristik penting yang berkaitan dengan perkembangan keterampilan sosial emosional peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa karakteristik iklim sekolah yang positif juga relevan bagi peserta didik dengan latar belakang yang berbeda

.

PEMBAHASAN

Hasil sintesis pada umumnya menunjukkan adanya kecenderungan bahwa iklim sekolah yang positif berkaitan dengan perkembangan keterampilan sosial dan emosional peserta didik. Karakteristik yang paling konsisten muncul meliputi lingkungan yang inklusif, suportif, aman, kooperatif, serta hubungan positif antara guru dan peserta didik maupun antarteman sebaya. Beberapa penelitian secara langsung mengaitkan karakteristik tersebut dengan empati dan *perspective-taking*, sedangkan penelitian lainnya menunjukkan keterkaitannya dengan keterampilan sosial emosional, perilaku prososial, *school belonging*, dan berkurangnya perilaku *bullying*. Dengan demikian, temuan penelitian–penelitian memberikan gambaran bahwa hubungan iklim sekolah dengan empati perlu dipahami dalam konteks perkembangan sosial emosional peserta didik secara lebih luas. Temuan yang paling langsung berkaitan dengan empati ditunjukkan oleh Wang, King, dan Zeng (2024). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa *cooperative school climate* berhubungan positif dengan keterampilan sosial emosional, termasuk empati, kerja sama, kepercayaan, dan *persistence*. Sebaliknya, *competitive school climate* cenderung berhubungan negatif dengan keterampilan sosial emosional. Temuan ini menunjukkan bahwa karakteristik iklim sekolah yang kooperatif berkaitan dengan perkembangan kemampuan sosial emosional peserta didik, termasuk kemampuan empati.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Van Ryzin dan Roseth (2022) yang menunjukkan bahwa konteks pembelajaran kooperatif dan relasi sosial di sekolah berkaitan dengan perkembangan empati serta pengurangan *bullying*. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman bekerja sama dan membangun relasi sosial dalam lingkungan sekolah merupakan konteks yang berkaitan dengan perkembangan empati. Dengan demikian, suasana kooperatif dapat dipandang sebagai salah satu karakteristik iklim sekolah yang mendukung perkembangan sosial emosional peserta didik.

Hubungan interpersonal di sekolah juga menjadi temuan penting dalam sintesis. Dearth-Wesley et al. (2023) menunjukkan bahwa hubungan guru dengan peserta didik dan *perspective-taking* berkaitan dengan *school belonging* pada remaja di 62 negara. Sementara itu, Castro, Barata, dan Alexandre (2025) menemukan bahwa *school climate* berkaitan dengan keterampilan sosial emosional, dengan hubungan positif teman sebaya menjadi faktor yang paling kuat terkait dengan keterampilan tersebut, diikuti oleh hubungan dengan guru. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas hubungan interpersonal merupakan salah satu aspek penting dalam lingkungan sekolah yang berkaitan dengan perkembangan sosial emosional peserta didik. Aspek keamanan, dukungan, dan inklusivitas juga muncul dalam penelitian Ramos Carranza et al. (2024). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang inklusif, suportif, dan bebas diskriminasi berkaitan dengan rasa aman dan perkembangan sosial-emosional peserta didik. Temuan ini memperlihatkan bahwa iklim sekolah tidak hanya berkaitan dengan hubungan interpersonal, tetapi juga dengan terciptanya lingkungan yang memberikan rasa aman dan mendukung perkembangan sosial-emosional peserta didik.

Temuan mengenai dukungan dan kualitas interaksi juga terlihat pada penelitian Gregory et al. (2024). Penerapan *restorative practices* berkaitan dengan persepsi peserta didik terhadap dukungan dan struktur sekolah serta kualitas interaksi di lingkungan sekolah. Temuan ini memperkuat bahwa dukungan, struktur, dan kualitas interaksi merupakan bagian dari karakteristik iklim sekolah yang berkaitan dengan pengalaman sosial peserta didik.

Hubungan antara iklim sekolah dan perkembangan sosial peserta didik juga terlihat melalui perilaku prososial. Li et al. (2023) menunjukkan bahwa *school climate*, *gratitude*, dan *prosocial behavior* saling berkorelasi positif. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa *gratitude* memediasi hubungan antara *school climate* dan *prosocial behavior*. Temuan ini memperluas pemahaman bahwa iklim sekolah yang positif tidak hanya berkaitan dengan keterampilan sosial emosional, tetapi juga dengan munculnya perilaku prososial peserta didik.

Selanjutnya, Maftuh et al. (2024) menunjukkan bahwa iklim sekolah berhubungan negatif dan signifikan dengan perilaku *cyberbullying* serta berhubungan positif dengan *psychological capital*. Temuan ini menunjukkan bahwa iklim sekolah berkaitan tidak hanya dengan

perkembangan positif peserta didik, tetapi juga dengan perilaku sosial yang kurang adaptif. Sementara itu, Damayanti et al. (2024) menunjukkan bahwa iklim sekolah yang positif dan lingkungan pendidikan yang mendukung toleransi, tanggung jawab, penghargaan terhadap orang lain, serta kehidupan sekolah yang inklusif dapat berperan dalam pencegahan *bullying*. Kedua temuan tersebut memperlihatkan pentingnya karakteristik lingkungan sekolah dalam membangun interaksi sosial yang lebih positif. Temuan serupa juga terlihat pada penelitian Wang et al. (2022) terhadap peserta didik dari latar belakang kurang beruntung. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa iklim sekolah yang positif berkaitan dengan perkembangan keterampilan sosial dan emosional. Dukungan guru, hubungan positif dengan teman sebaya, serta lingkungan sekolah yang aman dan mendukung menjadi karakteristik penting yang berkaitan dengan perkembangan keterampilan tersebut. Temuan ini memperlihatkan bahwa karakteristik iklim sekolah yang positif tetap relevan dalam mendukung perkembangan sosial emosional peserta didik pada latar belakang yang berbeda.

Jika seluruh temuan tersebut dipertimbangkan secara bersama-sama, terlihat adanya pola bahwa kualitas lingkungan dan relasi sosial di sekolah berkaitan dengan berbagai aspek perkembangan sosial emosional peserta didik. Hubungan tersebut tidak selalu ditunjukkan melalui pengukuran empati secara langsung, tetapi juga melalui *perspective-taking*, kerja sama, kepercayaan, *prosocial behavior*, *school belonging*, dan indikator sosial emosional lainnya. Pada saat yang sama, iklim kompetitif dan pengalaman *bullying* cenderung berkaitan dengan keterampilan sosial emosional yang lebih rendah. Oleh karena itu, temuan 12 artikel memberikan dasar bahwa empati dapat dipahami sebagai salah satu bagian dari perkembangan sosial emosional yang berkaitan dengan kualitas lingkungan dan hubungan sosial di sekolah. Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui perspektif teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, yang menempatkan sekolah sebagai bagian dari *microsystem* karena peserta didik berinteraksi secara langsung dengan guru, teman sebaya, dan lingkungan sekolah. Dalam konteks hasil sintesis ini, karakteristik lingkungan sekolah seperti keamanan, dukungan, inklusivitas, kerja sama, serta kualitas hubungan interpersonal merupakan bagian dari pengalaman sosial peserta didik yang berkaitan dengan perkembangan sosial-emosionalnya. Dengan demikian, empati tidak hanya dapat dipandang sebagai karakteristik individual, tetapi juga perlu dipahami dalam konteks lingkungan sosial tempat peserta didik berinteraksi.

Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa iklim sekolah merupakan konteks yang penting dalam memahami perkembangan empati dan keterampilan sosial emosional peserta didik. Iklim sekolah yang aman, inklusif, suportif, dan kooperatif serta ditandai hubungan positif dengan guru dan teman sebaya cenderung berkaitan dengan perkembangan sosial emosional yang lebih baik. Temuan ini memberikan implikasi bagi sekolah dan layanan bimbingan dan konseling untuk tidak hanya mengembangkan empati melalui layanan yang berorientasi pada individu, tetapi juga memperhatikan penciptaan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, suportif, dan mendukung interaksi sosial yang positif.

Tabel 1. Identifikasi dan Karakteristik Studi yang Dipertahankan

No	Judul Peneliti/Tahun	Partisipan	Fokus Variabel	Metode/Desain	Temuan Relevan
1.	*"School-Based Discrimination and Social-Emotional Learning Among Latinx Youth: The Moderating Role of School Commitment to Diversity, Equity, and Inclusion"*	Latinx youth	Iklim sekolah inklusif; *social-emotional learning*	Kuantitatif; moderasi	Lingkungan sekolah inklusif, suportif, dan bebas diskriminasi berkaitan dengan rasa aman dan perkembangan

	Ramos Carranza, Boat, & Hsieh (2024)				sosial-emosional peserta didik.
2.	*"Adolescent Exposure to Restorative Practices and Their Perceptions of Support, Structure, and Bullying in the School Climate"* Anne Gregory, Francis L. Huang, dan Allison Rae Ward-Seidel, (2024)	Remaja/ Peserta didik	Iklim sekolah; *support, structure, bullying climate*	Kuantitatif	*Restorative practices* berkaitan dengan persepsi dukungan dan kualitas interaksi di sekolah; relevan sebagai karakteristik iklim sekolah yang mendukung perkembangan sosial-emosional.
3.	*"Cooperative school climates are positively linked with socio-emotional skills: A Cross-National Study"* Wang, King, & Zeng (2024)	Peserta didik sekolah menengah	Iklim sekolah kooperatif; keterampilan sosial-emosional/ empati	*Multilevel regression; cross-national*	Iklim sekolah yang kooperatif berkaitan positif dengan keterampilan sosial-emosional, termasuk kemampuan empati
4	*"The Longitudinal Relationship Between Peer Relations and Empathy and Their Joint Contribution to Reducing Bullying in Middle School: Findings from a Randomized Trial of Cooperative Learning"* Van Ryzin & Roseth (2022)	Peserta didik sekolah menengah	Konteks sekolah kooperatif; relasi sebaya; empati	*Longitudinal/ randomized trial*	Konteks pembelajaran kooperatif dan relasi sosial di sekolah berkaitan dengan perkembangan empati dan pengurangan bullying.
5	*"Teacher connection and student perspective-taking and their association with school belonging among adolescents in 62 countries"* Dearth-Wesley, Herman, & Whitaker (2023)	Remaja di 62 negara	Hubungan guru-peserta didik; *perspective-taking; school belonging*	Analisis kuantitatif	Hubungan positif guru-peserta didik dan *perspective-taking* berkaitan dengan *school belonging* dan perkembangan sosial-emosional.
6.	*School Climate as a Correlate of Empathy among Adolescents: Evidence from India* Jaswal & Raina (2023)	406 remaja, 14–18 tahun	Iklim sekolah dengan empat	Kuantitatif dengan pendekatan korelasional dan prediktif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara iklim sekolah dan empati, terutama pada peserta didik

					perempuan. Peserta didik perempuan juga menunjukkan persepsi yang lebih positif terhadap iklim sekolah dan tingkat empati yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki.
7.	*Longitudinal Relations Between School Climate and Prosocial Behavior: The Mediating Role of Gratitude* Biao Li, Xiao Hu, Litao Chen, & Chuyi Wu (2023)	632 remaja kelas XI dari 3 SMA di Tiongkok; usia 15–19 tahun, rata-rata 16,83 tahun	School climate, gratitude, dan *prosocial behavior*	Kuantitatif; longitudinal 3 gelombang; longitudinal mediation model dengan interval pengukuran 6 bulan	*School climate, gratitude*, dan *prosocial behavior* saling berkorelasi positif. *Gratitude* memediasi secara penuh hubungan antara *school climate* dan prosocial behavior, sehingga iklim sekolah yang lebih positif berkaitan dengan berkembangnya perilaku prososial melalui *gratitude* (rasa Syukur atas kerbaikan)
8.	*Does school climate matter in cyberbullying behaviour among high school students? A mediation and moderation analysis* Bunyamin Maftuh, Asep Dahliyana, Elly Malihah, & Rika Sartika (2024)	384 siswa SMA dari 6 SMA negeri dan swasta di Magelang, Indonesia	*School climate, cyberbullying behavior, psychological capital,* dan *social media addiction*	Kuantitatif; *Structural Equation Modeling* (SEM); analisis mediasi dan moderasi	Iklim sekolah yang positif berasosiasi negatif dengan *cyberbullying* dan berasosiasi positif dengan *psychological capital*. *Psychological capital* berperan memediasi hubungan tersebut, sementara *social media addiction* bertindak sebagai pemoderasi.
9.	*"Associations Between Classroom Climate, Empathy, Self-Efficacy, and*	3.225 peserta didik kelas 7–9 dari 36 sekolah di Jerman dan	*Classroom climate, empathy, self-efficacy,* dan	Kuantitatif; *multilevel mediation analysis* dengan model 2-(1-1)-1. *Classroom climate* ditempatkan	*Classroom climate* berhubungan positif dengan empati dan *self-efficacy.* Empati dan

	Countering Hate Speech Among Adolescents: A Multilevel Mediation Analysis" — Sebastian Wachs, Melisa Castellanos, Alexander Wettstein, Ludwig Bilz, & Manuel Gámez-Guadix (2023)	Swiss; 51,7% perempuan.	*countering hate speech.*	pada Level 2, sedangkan *empathy, self-efficacy*, dan *countering hate speech* pada Level 1.	*self-efficacy* turut memediasi hubungan *classroom climate* dengan perilaku *countering hate speech.*
10.	*Does school climate affect students' social and emotional skills? The importance of relationships* Catarina Castro, M. Clara Barata, & Joana Alexandre (2025)	Siswa usia 10 tahun di Portugal yang mengikuti OECD *Study on Social and Emotional Skills* (SSES) 2019	*School climate*, hubungan guru–siswa, hubungan teman sebaya, *bullying*, dan *social and emotional skills*	Kuantitatif; analisis data sekunder; *Structural Equation Modeling* (SEM)	Iklim sekolah berkaitan positif dengan keterampilan sosial-emosional, terutama melalui hubungan teman sebaya dan guru, sedangkan bullying berkaitan dengan keterampilan sosial-emosional yang lebih rendah.
11.	*School Climate and Bullying Prevention: A Civic Education Perspective* Siska Damayanti, Karim Suryadi, & Sri Wahyuni Tanshzil (2024)	Peserta didik dalam konteks pendidikan sekolah	*School climate, bullying prevention, civic education*, nilai-nilai sosial peserta didik dalam konteks pendidikan sekolah	Kajian/analisis konseptual terkait iklim sekolah dan pencegahan bullying dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan *school climate, bullying prevention, civic education*, nilai-nilai sosial	Iklim sekolah positif dan lingkungan berbasis nilai kewarganegaraan —seperti toleransi, tanggung jawab, dan inklusivitas— efektif mencegah *bullying* serta menciptakan ruang belajar yang aman bagi perkembangan sosial siswa.
12.	*How School Climate Affects the Development of the Social and Emotional Skills of Underprivileged-Background Students—An Empirical Study Based on the SSES 2019 Data*	Peserta didik usia 10 dan 15 tahun dari latar belakang kurang beruntung (*underprivileged background*)	*School climate dan social and emotional skills* (SES), termasuk empati,	Kuantitatif; analisis data sekunder SSES 2019; analisis *multilevel/structural equation modelling*	Iklim sekolah yang positif—ditandai dengan dukungan guru, hubungan sebaya yang baik, serta lingkungan yang aman—

	Weihao Wang, Jian Xiao, Wenye Li, & Jijun Yao (2022)	yang berpartisipasi dalam OECD SSES 2019	kerja sama, ketahanan, dan keterampilan sosial lainnya		berperan penting meningkatkan keterampilan sosial dan emosional (SES) siswa, khususnya bagi mereka yang berasal dari latar belakang kurang beruntung.

Sintesis Hubungan Iklim Sekolah dengan Empati Remaja Awal

Hasil sintesis terhadap 12 artikel dalam matriks menunjukkan kecenderungan kuat bahwa iklim sekolah yang positif berkaitan dengan perkembangan keterampilan sosial emosional peserta didik, khususnya empati dan *perspective-taking*. Karakteristik yang paling konsisten meliputi iklim sekolah yang kooperatif, aman, suportif, dan inklusif, serta relasi positif dengan guru maupun teman sebaya. Meskipun beberapa penelitian berfokus pada variabel pendukung seperti *prosocial behavior*, *school belonging*, *psychological capital*, dan pencegahan *bullying*, temuan secara keseluruhan membentuk bukti yang saling melengkapi mengenai pentingnya lingkungan sekolah bagi tumbuh kembang emosional remaja.

Bukti langsung mengenai keterkaitan iklim sekolah dengan empati ditunjukkan oleh sejumlah penelitian kuantitatif. Jaswal dan Raina (2023) menemukan bahwa iklim sekolah berhubungan positif dan signifikan dengan empati, dengan tingkat empati dan persepsi iklim yang lebih tinggi pada remaja perempuan. Wachs et al. (2023) juga menunjukkan bahwa iklim kelas berhubungan positif dengan empati dan *self-efficacy*, yang mana keduanya memediasi perilaku peserta didik dalam melawan *hate speech*. Sejalan dengan itu, Wang, King, dan Zeng (2024) membuktikan bahwa iklim sekolah kooperatif meningkatkan keterampilan sosial emosional termasuk empati, sedangkan iklim kompetitif berdampak sebaliknya. Dampak pengalaman kooperatif ini diperkuat oleh Van Ryzin dan Roseth (2022) yang mengonfirmasi bahwa relasi sosial kooperatif di sekolah secara longitudinal meningkatkan empati sekaligus menurunkan perilaku *bullying*.

Kualitas relasi interpersonal dan persepsi inklusivitas menjadi mekanisme utama pembentuk empati dan kemampuan memahami orang lain. Dearth-Wesley et al. (2023) mencatat bahwa koneksi dengan guru dan kemampuan *perspective-taking* sebagai komponen kognitif empati berhubungan positif dengan *school belonging* di 62 negara. Sementara itu, Castro, Barata, dan Alexandre (2025) menegaskan bahwa hubungan positif dengan teman sebaya merupakan faktor terkuat yang mendukung keterampilan sosial emosional (termasuk empati), diikuti oleh dukungan guru. Dari aspek lingkungan, Ramos Carranza et al. (2024) menunjukkan lingkungan bebas diskriminasi mendukung perkembangan sosial-emosional, yang ditopang oleh penerapam *restorative practices* untuk memperkuat kualitas interaksi di sekolah (Gregory et al., 2024).

Pengaruh iklim sekolah terhadap empati juga terefleksikan melalui perilaku prososial dan penekanan interaksi negatif. Li et al. (2023) menemukan bahwa iklim sekolah mendorong perilaku prososial melalui mediasi rasa syukur (*gratitude*). Sebaliknya, iklim sekolah yang positif menekan perilaku adaptif negatif, seperti pencegahan *cyberbullying* melalui *psychological capital* (Maftuh et al., 2024) serta pencegahan *bullying* secara umum berbasis nilai kewarganegaraan seperti toleransi dan inklusivitas (Damayanti et al., 2024). Terakhir,

Wang et al. (2022) memperluas temuan ini dengan membuktikan bahwa dukungan guru, relasi sebaya, dan lingkungan aman sangat krusial dalam meningkatkan keterampilan sosial emosional (SES) pada peserta didik dari latar belakang kurang beruntung (*underprivileged*).

Secara keseluruhan, ke-12 artikel mengonfirmasi bahwa iklim sekolah yang aman, kooperatif, dan berlandaskan relasi positif merupakan konteks lingkungan yang sangat relevan dalam memfasilitasi perkembangan empati serta kompetensi sosial emosional remaja awal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil sintesis terhadap 12 artikel, dapat disimpulkan bahwa terdapat kecenderungan hubungan positif yang signifikan antara iklim sekolah yang positif dengan perkembangan empati dan keterampilan sosial emosional peserta didik. Iklim sekolah yang ditandai oleh rasa aman, inklusivitas, dukungan, suasana kooperatif, serta hubungan positif antara guru dan peserta didik maupun antarteman sebaya berkaitan erat dengan perkembangan empati, *perspective-taking*, kerja sama, *self-efficacy*, perilaku prososial, dan *psychological capital*. Sebaliknya, iklim sekolah yang kompetitif serta maraknya pengalaman *bullying*, *cyberbullying*, dan diskriminasi cenderung berkaitan dengan kondisi sosial-emosional yang kurang adaptif.

Empat penelitian memberikan bukti empiris yang paling langsung mengenai empati: Wang, King, dan Zeng (2024) (iklim kooperatif), Van Ryzin dan Roseth (2022) (relasi sebaya dan pembelajaran kooperatif), Jaswal dan Raina (korelasi positif iklim sekolah dan empati, terutama pada remaja perempuan), serta Wachs et al. (2023) (iklim kelas yang meningkatkan empati dan *self-efficacy* untuk melawan *hate speech*). Sementara itu, penelitian lainnya menguji indikator pendukung seperti *perspective-taking* (Dearth-Wesley et al., 2023), perilaku prososial via *gratitude* (Li et al., 2023), penekanan *bullying* (Damayanti et al., 2024), pencegahan *cyberbullying* (Maftuh et al., 2024), *restorative practices* (Gregory et al., 2024), iklim inklusif (Ramos Carranza et al., 2024), relasi guru-sebaya (Castro, Barata, & Alexandre, 2025), serta penguatan bagi peserta didik dari latar belakang kurang beruntung (*underprivileged*) (Wang et al., 2022).

Berdasarkan temuan tersebut lebih tepat dipahami sebagai bukti keterkaitan antara kualitas lingkungan serta relasi sosial di sekolah dengan empati dan kompetensi emosional peserta didik secara luas, bukan sebagai hubungan sebab akibat langsung pada seluruh penelitian. Dengan demikian, iklim sekolah dapat dipandang sebagai konteks lingkungan yang sangat krusial dalam memfasilitasi perkembangan empati remaja awal. Temuan ini membawa implikasi penting bahwa upaya intervensi empati tidak cukup hanya berfokus pada pendekatan individual peserta didik, melainkan harus diimbangi dengan penguatan sistemik pada lingkungan sekolah. Bagi layanan bimbingan dan konseling, hasil sintesis ini memberikan landasan strategis untuk merancang program intervensi yang komprehensif yaitu layanan yang tidak hanya mengasah empati peserta didil, tetapi juga mendorong terciptanya iklim sekolah yang kooperatif, inklusif, dan bebas intimidasi demi mendukung tumbuh kembang sosial emosional peserta didik secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

D Castro, C., Barata, M. C., & Alexandre, J. (2025). *Does school climate affect students' social and emotional skills? The importance of relationships.*

Damayanti, S., Suryadi, K., & Tanshzil, S. W. (2024). *School climate and bullying prevention: A civic education perspective.*

Dearth-Wesley, T., Herman, K., & Whitaker, R. (2023). *Teacher connection and student perspective-taking and their association with school belonging among adolescents in 62 countries.* *https://doi.org/10.1080/02673843.2023.2254136*

Gregory, A., Huang, F. L., & Ward-Seidel, A. R. (2024). *Adolescent exposure to restorative practices and their perceptions of support, structure, and bullying in the school climate.* *https://doi.org/10.1177/23328584241288525*

Hoffman, M. L. (2000). Empathy and moral development: Implications for caring and justice. Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9780511805851

Jaswal, A., & Raina, G. (2023). School climate as a correlate of empathy among adolescents: Evidence from India. *Journal of Indian Association for Child and Adolescent Mental Health*, 19(2), 115–123. https://doi.org/10.1177/09731342231189231

Li, B., Hu, X., Chen, L., & Wu, C. (2023). *Longitudinal relations between school climate and prosocial behavior: The mediating role of gratitude. https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.2147/PRBM.S395162*

Maftuh, B., Dahliyana, A., Malihah, E., & Sartika, R. (2024). *Does school climate matter in cyberbullying behaviour among high school students? A mediation and moderation analysis.* https://doi.org/10.21831/cp.v43i1.65213

Ramos Carranza, Boat, & Hsieh. (2024). *School-based discrimination and social-emotional learning among Latinx youth: The moderating role of school commitment to diversity, equity, and inclusion.: https://doi.org/10.1177/0044118X231170314*

Santrock, J. W. (2021). *Life-span development (18th ed.). McGraw-Hill Education.*

Van Ryzin, M. J., & Roseth, C. J. (2022). *The longitudinal relationship between peer relations and empathy and their joint contribution to reducing bullying in middle school: Findings from a randomized trial of cooperative learning. https://doi.org/10.1177/26320770221094032*

Wachs, S., Castellanos, M., Wettstein, A., Bilz, L., & Gámez-Guadix, M. (2023). *Associations between classroom climate, empathy, self-efficacy, and countering hate speech among adolescents: A multilevel mediation analysis. Computers in Human Behavior*, 144, Artikel 107737. https://doi.org/10.1016/j.chb.2023.107737

Wang, F., King, R. B., & Zeng, L. M. (2024). Cooperative school climates are positively linked with socio-emotional skills: A cross-national study. *British Journal of Educational Psychology*, 94(2), 622–641. https://doi.org/10.1111/bjep.12670

Wang, W., Xiao, J., Li, W., & Yao, J. (2022). *How school climate affects the development of the social and emotional skills of underprivileged-background students: An empirical study based on the SSES 2019 data. https://doi.org/10.3390/children9121812*

.

BIODATA PENULIS KORESPONDEN



Nama	: Nia Dianty
Institusi	: Mahasiswa Magister Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta
Pengalaman	: Bekerja sebagai guru Bimbingan dan Konseling di SMPN 1 Bekasi sejak 2008 hingga saat ini
No WA	: 08562373797